

Gender Assessment pada Dampak Pandemi Covid-19 Secara Sosial, Ekonomi, dan Psikologi di Kota Malang, JawaTimur

Gender Assessment on the Impacts of the Covid-19 Pandemic on Social, Economic and Psychological Aspects of Aspects in Malang City, East Java

Siti Kholifah^{*1}

¹Universitas Brawijaya

*Corresponding author: ifah_sosio@ub.ac.id

ABSTRACT The Covid-19 pandemic has created a 'shadow pandemic' in the form of violence against women. This is shown in the UN Women report of an increase in violence against women and girls since the pandemic. Culturally, women tend to be required to complete domestic work compared to men. In Malang City, the pandemic has caused extreme poverty that reaches 4.4% or 38.77 residents in poor conditions in 2021. Therefore, this study focuses on whether there are differences in the impact of the Covid-19 pandemic on economic, social and psychological aspects between women and men in Malang City. This study utilizes gender theory as an analytical tools that various aspects of life including division of labor, participation, individual welfare, also public access and services. It seeks to provide an explanatory quantitative analysis using Mann-Whitney U statistical test on three variables: economic aspects, social aspects, and psychological aspects. The results show that there are differences in the pandemic's impact on economic aspects, social aspects, and psychological aspects between men and women at an alpha of 10% with a confidence level of 90%. In the economic aspects, women are more affected than men, especially in economic activities and resources, as well unpaid work in domestic area. On the social aspects, the pandemic has created women feel unsafe in public sphere, because women tend to be targets of crime including violence. In term of psychology aspects, women more anxiety but are better able to manage stress than men.

KEYWORDS Gender Values; Covid-19 Pandemic; Social; Economic; Psychology

ABSTRAK Pandemi ini juga telah menimbulkan 'shadow pandemic', dimana UN Women menemukan peningkatan kekerasan pada perempuan dan anak perempuan sejak Covid-19. Secara budaya perempuan cenderung dituntut menyelesaikan pekerjaan domestik dari pada laki-laki. Di Kota Malang sendiri, pandemi telah menimbulkan kemiskinan ekstrem yang mencapai 4,4% atau 38,77 warga dalam kondisi miskin pada tahun 2021. Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan apakah ada perbedaan dampak pandemi Covid-19 pada aspek ekonomi, sosial dan psikologi pada perempuan dan laki-laki di Kota Malang? Teori gender berkaitan dengan pembagian kerja, partisipasi, kesejahteraan individual, serta akses dan layanan publik digunakan sebagai pisau analisis dengan pendekatan kuantitatif eksplanatif. Hasil uji statistik Mann-Whitney U pada tiga variabel: aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek psikologi menunjukkan ada perbedaan dampak pandemi pada aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek psikologi antara laki-laki dan perempuan pada alpha 10% dengan tingkat kepercayaan 90%. Pada aspek ekonomi, perempuan lebih terdampak dari pada laki-laki terutama pada kegiatan ekonomi dan sumber daya, serta pekerjaan di wilayah domestik yang tidak dibayar. Pada aspek sosial, pandemi membuat perempuan merasa semakin tidak aman berada di ruang publik, karena perempuan cenderung menjadi sasaran tindak kriminalitas termasuk kekerasan. Dalam aspek psikologi perempuan lebih mengalami kecemasan tetapi lebih mampu mengelola stress dibandingkan laki-laki.

KATA KUNCI Nilai Gender; Pandemi Covid-19; Sosial; Ekonomi; Psikologi.



PENGANTAR

Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia sejak awal tahun 2020 telah menimbulkan ketidakstabilan, ketidakjelasan, dan krisis yang mengubah tatanan kehidupan baik secara ekonomi, sosial, pendidikan serta berbagai bidang lain yang memunculkan ketakutan, kepanikan, dan stigma di masyarakat (Dingwall, 2012; Saraswati, Putu, & Mertayasa, 2020). Menurut laporan BPS terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi dari 5.02% pada triwulan pertama 2019 menjadi 2.97% di triwulan pertama 2020, di mana hal ini berdampak pada banyaknya tenaga kerja yang dirumahkan atau diberhentikan (SMERU, 2020). Dalam bidang sosial juga terjadi pembatasan pada berbagai kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang menghadirkan banyak orang. Di sektor pendidikan diberlakukan pembelajaran dari rumah secara daring, meskipun ada beberapa kendala seperti kesulitan memahami pelajaran, keterbatasan kuota internet serta sebagian siswa tidak memiliki gawai untuk mengakses pembelajaran (Arifa, 2020).

Pandemi membuat semua aktivitas lebih banyak dilakukan di rumah dan situasi ini menambah beban perempuan. Aktivitas perawatan dalam ranah domestik seperti merawat bayi, merawat anggota keluarga yang sakit, memasak, dan membersihkan rumah selama pandemi juga semakin meningkat. Pekerjaan perawatan ini oleh masyarakat dianggap sebagai pekerjaan yang tidak dibayar dan menjadi tanggung jawab perempuan dalam rumah tangga (Folbre dalam Sigiro et al., 2018). Selain itu, PEKAD (Peduli Kelompok Rentan Korban Covid-19) menegaskan bahwa anjuran bekerja dan

belajar di rumah membebani perempuan untuk mengambil peran menjadi guru dan pengasuh utama anak sambil menjalani pekerjaan produksi dan domestik (Putra, 2020).

Menurut Sekjen PBB, pandemi Covid-19 juga telah menimbulkan '*shadow pandemic*', di mana UN Women menemukan peningkatan kekerasan pada perempuan dan anak perempuan sejak Covid-19 (UN Women, 2021a). Perempuan tidak terlepas dari risiko kekerasan yang terjadi dalam ranah rumah tangga, hubungan romantis, dan berbasis online. LBH APIK Jakarta mencatat total menunjukkan terdapat 508 laporan kasus kekerasan terhadap perempuan pada periode Maret 2020 hingga awal September 2020 (CNN Indonesia, 2020). Terjadinya perubahan kondisi keuangan dan ketidakstabilan ekonomi sebagai dampak pandemi telah mendorong terjadi kekerasan. Selain itu secara budaya perempuan dituntut harus dapat menyelesaikan pekerjaan domestik, sehingga ketika itu tidak terpenuhi maka perempuan dianggap bukan istri dan ibu yang baik (Sariwati, 2020). Harapan sosial dan moralitas dilekatkan pada perempuan untuk menjalankan peran *good motherhood*, dan menutup mata bahwa perempuan pun mempunyai risiko terpapar Covid-19. Di sisi lain, perempuan memiliki keterbatasan pembuatan keputusan dan akses kesehatan reproduksi karena sumber daya yang seharusnya digunakan untuk perawatan kesehatan dialihkan untuk kebutuhan terkait pandemi (Gyasi & Anderson, 2020). Kondisi ini terjadi sebagai usaha melanggengkan dominasi maskulin dan patriarki yang bekerja pada ranah keluarga (Cherlin, 2002: 95).

Penelitian terkait isu pandemi Covid-19 juga telah dilakukan, tetapi beberapa penelitian memfokuskan pada isu hubungan agama dengan pandemi baik terkait konsep agama dengan pandemi maupun peran lembaga agama atau tokoh agama dalam penanganan pandemi (Aji, 2020; Aula, 2020; Hidayah, 2020; Husni, Bisri, Tantowie, Rizal, & Azis, 2020; Ikhwan & Yulianto, 2020; Indriya, 2020; Kholifah & Zurinani, 2022; Kosasih, Raharusun, Dalimunthe, & Kodir, 2020; Mushodiq & Imron, 2020; Syafrida & Hartati, 2020; Telaumbanua, 2020). Selain itu, beberapa penelitian memfokuskan pada persepsi dan penerimaan vaksin di kalangan masyarakat dewasa (Dror et al., 2020; Ehde, Roberts, Herring, & Alschuler, 2021; Fisher et al., 2020; Malik, McFadden, Elharake, & Omer, 2020; Reiter, Pennell, & Katz, 2020; Schwarzinger, Watson, Arwidson, Alla, & Luchini, 2021; Williams et al., 2020), kalangan tenaga kesehatan (Alvarado-socarras et al., 2021; Kuter et al., 2021; Saied, Saied, Kabbash, & Abdo, 2021). Penelitian tentang vaksin Covid-19 juga telah dilakukan untuk mengetahui dampak informasi media mengenai vaksin (Liu & Yang, 2020; Raghupathi, Ren, & Raghupathi, 2020; Salmon, Opel, Dudley, Brewer, & Breiman, 2021), serta kaitan antara pengetahuan tentang Covid-19 dengan kesediaan untuk melakukan vaksinasi (Kholifah, 2022a).

Berkaitan dampak pandemi dalam perspektif gender dengan menggunakan data sekunder menunjukkan pentingnya peran dan kepemimpinan perempuan dalam mengatasi pandemi seperti di Taiwan, New Zeland dan Jerman (Dewi, 2019). Berdasarkan data sekunder juga menunjukkan bahwa

perempuan bukan hanya rentan secara kesehatan dan sosial, tetapi secara ekonomi perempuan juga rentan di PHK, serta kebijakan WFH membuat perempuan rawan mendapatkan KDRT (Chairani, 2020). Perempuan menghadapi persoalan dalam menyeimbangkan peran ganda, serta rentan untuk terinfeksi Covid-19 (Agustina, Ernawati, Irvita, & Putri, 2021). Pandemi berdampak pada ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender dalam keluarga.

UN Women juga melakukan *Rapid Gender Assessment survey* (RGAs) untuk mengetahui dampak Covid-19 secara sosial ekonomi pada 52 negara termasuk Indonesia (UN Women, 2020, 2021a). Hasil survey menunjukkan perempuan cenderung mendapatkan beban ganda yang semakin berat dibandingkan laki-laki dan keterbatasan akses di bidang publik seperti kesehatan dan transportasi, membuat kesehatan fisik, dan mental perempuan lebih tertekan. Survey UN Women pada 13 negara tidak termasuk Indonesia menunjukkan kekerasan pada perempuan dan anak meningkat sejak pandemi dan semakin diperburuk dengan keterbatasan layanan dalam menyelesaikan persoalan tersebut serta berkurangnya anggaran untuk pemberdayaan perempuan (UN Women, 2021b). Kondisi ini disebut sebagai 'shadow pandemic'.

Pandemi juga berdampak pada bidang sosial budaya yang mengakibatkan tingginya angka perceraian, dan terbatasnya interaksi sosial pada kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan, dan pendidikan (Yanuarita & Haryati, 2021), serta kesehatan mental masyarakat (Setyaningrum & Yanuarita, 2020). Selain itu dampak pandemi juga terjadi

di bidang pendidikan di mana pembelajaran daring membutuhkan lebih banyak biaya, tetapi tidak berdampak signifikan pada pemahaman materi pembelajaran (Ramadanti, Muhlis, & Utomo, 2021). Penelitian lain menjelaskan bahwa pandemi membuat pesantren beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring, meskipun ada juga yang tetap menyelenggarakan pembelajaran secara luring dengan sistem *lockdown* untuk meminimalisasi penyebaran Covid-19 (Kholifah, 2022b). Semua penelitian tersebut dilakukan di Kota Malang dengan pendekatan kualitatif.

Beberapa penelitian dengan pendekatan kuantitatif dilakukan untuk menganalisis dampak pandemi, antara lain tentang pengaruh modal usaha, lama usaha dan jam kerja terhadap pendapatan usaha pada pelaku ekonomi kreatif di Malang raya selama pandemi (Alifiana, Susyanti, & Dianawati, 2021). Selain itu penelitian lain menunjukkan bahwa ada perbedaan pencari kerja dan lowongan kerja sebelum dan saat pandemi di Kota Malang, di mana pada saat pandemi mengalami penurunan (Ningsih & Abdullah, 2021). Pandemi juga berdampak pada penurunan tingkat ketahanan pelaku usaha kafe di Kota Malang (Ramadhani, Yuswita, & Riana, 2023).

Berdasarkan penelitian di atas, belum ada penelitian yang melihat dampak pandemi secara kuantitatif dalam perspektif gender di Kota Malang. Selain itu hasil dari penelitian UN Women dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian tentang dampak pandemi ini. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dampak pandemi dalam perspektif gender pada aspek ekonomi,

sosial, dan psikologi khususnya di Kota Malang. Adapun rumusan masalah penelitian adalah apakah ada perbedaan dampak pandemi pada aspek ekonomi, social, dan psikologi antara laki-laki dan perempuan di Kota Malang?

Adanya pandemi telah menimbulkan kemiskinan ekstrem di Kota Malang yang mencapai 4,4% atau 38,77 ribu warga dalam kondisi miskin pada tahun 2021 (Suryo, 2021). Sebagai kota pendidikan, masyarakat Kota Malang banyak terdampak dengan pembelajaran online. Beberapa UMKM atau usaha-usaha lain yang selama ini mendukung bidang pendidikan seperti penyewaan rumah atau tempat kos, warung makanan dan toko yang selama ini menjadi usaha warga di sekitar area sekolah atau kampus juga mengalami penurunan. Pembelajaran secara online ini juga berdampak pada psikologi anak dan orang tua untuk saling beradaptasi. Di sisi lain, wali Kota Malang menyatakan bahwa angka kekerasan pada perempuan dan anak mengalami penurunan (Al Faruq, 2021).

Studi ini menggunakan teori gender sebagai pisau analisis, khususnya berkaitan dengan aspek pembagian kerja, partisipasi, kesejahteraan individual dari aspek sosial dan psikologis, serta akses dan layanan publik. Penelitian ini berusaha menganalisis posisi serta peran laki-laki dan perempuan selama pandemi Covid-19. Konstruksi nilai gender di masyarakat, sering kali memberikan peran domestik dan perawatan lebih yang ditekankan pada Perempuan, akibat dari fungsi reproduksi yang melekat pada Perempuan sebelum pandemi. Sedangkan laki-laki lebih banyak diinternalisasikan pada peran di ranah publik. Menurut Sapiro

(1983), peran domestik dan publik yang dilekatkan pada perempuan dan laki-laki bukan merupakan kodrat (*nature*), tetapi merupakan konstruksi sosial masyarakat (*nurture*). Untuk itu, peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan tersebut dapat dipertukarkan, diganti sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Kondisi tersebut menyebabkan adanya ketidakadilan gender di dalam keluarga baik dalam hal pembagian kerja, pola pengasuhan dan pendidikan anak, serta akses dan kesempatan di ranah publik. Ketidakadilan gender inilah yang menyebabkan marginalisasi, subordinasi, violence, stereotype, dan beban kerja yang tidak proporsional pada perempuan. Stereotype perempuan yang cenderung feminine dan laki-laki cenderung maskulin mengakibatkan perempuan mengalami beban ganda

(*doble burden*), bahkan *over burden* ketika perempuan juga bekerja di ruang publik karena perannya dianggap sebagai *shadow work*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *gender assessment* tentang dampak sosial ekonomi dan psikologis Covid-19 yang digunakan oleh UN Women dalam mengukur dampak pandemi di beberapa negara. Dampak pada aspek ekonomi diukur melalui indikator partisipasi dalam kegiatan ekonomi dan sumber daya, pekerjaan rumah tangga, dan perawatan yang tidak dibayar serta akses dan layanan ke barang juga jasa. Dampak pada aspek sosial dilihat melalui indikator perasaan aman/kesejahteraan emosional dan fisik. Dampak pada aspek psikologis diukur melalui kesehatan mental dan emosional. Adapun definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel untuk Mengukur Dampak Sosial Ekonomi & Psikologi Covid-19

Variabel	Indikator	Item
Aspek Ekonomi	Partisipasi dalam kegiatan ekonomi dan sumber daya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan penghasilan dan kondisi ekonomi rumah tangga selama pandemi 2. Perubahan lama kerja dan cara kerja 3. Ada/tidaknya uang pensiun dan asuransi kesehatan di tempat kerja 4. Menerima/tidak bantuan pemerintah 5. Kepemilikan asuransi kesehatan
	Pekerjaan rumah tangga dan perawatan yang tidak dibayar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan aktivitas pekerjaan domestik selama pandemi 2. Pembagian pekerjaan selama pandemi
	Akses dan layanan ke barang dan jasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akses pada kebutuhan dasar selama pandemi (air, sembako, perlengkapan prokes) 2. Akses pada layanan kesehatan selama pandemi 3. Akses pada transportasi umum selama pandemi

Variabel	Indikator	Item
Aspek Sosial	Perasaan aman/Kesejahteraan emosional dan fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi keamanan secara fisik dan psikis ketika di rumah dan di luar rumah selama pandemi 2. Ada/tidaknya kriminalitas selama pandemi
Aspek Psikologi	Kesehatan mental dan emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi kesehatan mental dan emosional selama pandemi 2. Dampak pandemi pada kesehatan mental dan emosional

Sumber: (UN Women, 2020, 2021b, 2021a)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksplanasi untuk mengukur dampak pandemi Covid-19 dengan perspektif gender. Populasi penelitian ini masyarakat Kota Malang dengan pengambilan sampel dilakukan secara cluster yang terbagi menjadi dua cluster yang ditentukan secara random, yaitu Kecamatan Klojen dengan jumlah penduduk 101.410 orang, dan Kecamatan Lowokwaru dengan jumlah penduduk 198.839 orang (BPS, 2020). Sampel yang diambil dari kedua kecamatan tersebut adalah 100 orang. Penentuan jumlah sampel digunakan menggunakan rumus slovin dengan standar eror sebesar 10%.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dilakukan melalui data dokumen, observasi non-partisipan dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner pada mereka yang berusia minimal 18 tahun karena dianggap sudah memahami dampak pandemi yang terjadi dalam keluarga, dan secara mandiri menjawab pertanyaan dalam kuesioner.

Tahap kedua, melakukan skoring dan koding pada data yang diperoleh melalui kuesioner. Skoring tinggi diberikan pada jawaban responden yang menunjukkan adanya dampak pandemi pada aspek ekonomi, sosial, dan psikologi. Tahap ketiga,

mengelakukan tabulasi data, yaitu memasukkan semua data responden dalam program SPSS. Setelah proses tabulasi selesai maka dapat membuat tabel frekuensi dan tabel silang. Tahap keempat, melakukan uji statistik Man-Whitney U untuk mengetahui perbedaan dampak pandemi antara laki-laki dan perempuan pada aspek ekonomi, sosial, dan psikologi. Adapun asumsi penggunaan uji statistik Man-Whitney U adalah berhadapan dengan dua sampel bebas dan masing-masing elemen sampel mempunyai data paling rendah berskala ordinal. Hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0a: Tidak ada perbedaan dampak pandemi pada aspek ekonomi antara laki-laki dan perempuan.

H1a: Ada perbedaan dampak pandemi pada aspek ekonomi antara laki-laki dan perempuan.

H0b: Tidak ada perbedaan dampak pandemi pada aspek sosial antara laki-laki dan perempuan.

H1b: Ada perbedaan dampak pandemi pada aspek sosial antara laki-laki dan perempuan.

H0c: Tidak ada perbedaan dampak pandemi pada aspek psikologi antara laki-laki dan perempuan.

H1c: Ada perbedaan dampak pandemi pada aspek psikologi antara laki-laki dan perempuan

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini ada 100 responden yang terdiri dari 53% perempuan dan 47% laki-laki. Semua responden dalam penelitian pada rentang usia produktif (18–59 tahun). Sedangkan pendidikan responden mayoritas (72%) adalah perguruan tinggi, dengan status menikah 51% dan belum menikah 49%.

Sejalan dengan karakteristik Kota Malang sebagai wilayah urban di mana berbagai pekerjaan tersedia, maka pekerjaan responden sangat bervariasi, baik di sektor formal sebagai pegawai pemerintah dan pegawai swasta, maupun informal seperti wiraswasta, tenaga *freelance* dan buruh harian. Dalam penelitian ini responden yang bekerja sebanyak 72% dan yang tidak/belum bekerja 28%.

Untuk pendapatan responden setiap bulannya paling banyak berkisar antara 1-3 juta (34%). Hal ini disebabkan mayoritas responden bekerja di sektor formal sehingga pendapatan mereka sesuai dengan UMR Kota Malang tahun 2021 yaitu sebesar Rp 2.994.143. UMR Kota Malang berada di urutan kedua dari UMR wilayah di Malang Raya, di mana UMR Kabupaten Malang adalah Rp3.068.275,00 berada di urutan pertama, dan UMR Kota Batu berada di urutan ketiga sebesar Rp2.830.367,00 (Tobari, 2021).

Dampak Pada Aspek Ekonomi

Dampak pada aspek ekonomi diukur melalui partisipasi dalam kegiatan ekonomi

dan sumber daya, pekerjaan rumah tangga dan perawatan yang tidak dibayar, serta akses dan layanan ke barang dan jasa. Berdasarkan indikator partisipasi dalam kegiatan ekonomi dan sumber daya menunjukkan bahwa selama pandemi perubahan jam kerja lebih banyak terjadi pada responden perempuan (65,8%) dibandingkan responden laki-laki (44,1%). Akan tetapi, responden laki-laki lebih banyak yang kehilangan pekerjaan (17,7%) dibandingkan dengan responden perempuan (10,5%). Di samping itu, berkaitan dengan uang pensiun dan asuransi dari tempat kerja, responden laki-laki (44,1%) lebih sedikit dari responden perempuan (57,9%) yang mendapatkan hal tersebut. Perubahan cara bekerja lebih banyak dialami oleh responden perempuan (71%) dari pada laki-laki (67,9%), dan responden laki-laki yang tetap bekerja di luar rumah sebagaimana sebelum pandemi juga lebih banyak dari perempuan. Mereka yang tetap bekerja di luar rumah selama pandemi karena bekerja di sektor jasa seperti bank serta layanan informasi dan telekomunikasi. Berkaitan dengan bantuan dari pemerintah selama pandemi, laki-laki mendapatkan sebanyak 25,5%, sedangkan perempuan 24,5%.

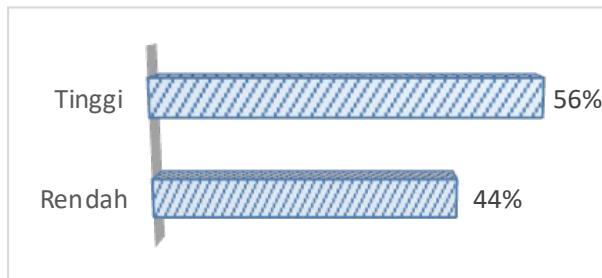
Berdasarkan indikator pekerjaan rumah tangga dan perawatan yang tidak dibayar menunjukkan bahwa selama pandemi beberapa pekerjaan domestik mengalami peningkatan sebagaimana disampaikan responden Perempuan, yaitu memasak (28,3%), mencuci dan membersihkan rumah (43,4%), belanja untuk keperluan rumah tangga (39,6%), memberi perhatian pada anak-anak/anggota keluarga pada saat jam kerja (54,7%), bermain/berbincang dengan

anak-anak/anggota keluarga (50,9%), mengajari dan membantu anak/anggota keluarga mengerjakan tugas sekolah (58,5%), merawat anak-anak/anggota keluarga (50,9%), memberi perhatian/dukungan non materi pada anggota keluarga dalam menyelesaikan persoalan (49,1%), serta merawat tanaman/hewan peliharaan (41,5%).

Responden laki-laki juga mengalami peningkatan aktivitas domestik padamasa k (19,1%), mencuci dan membersihkan rumah (21,3%), belanja untuk keperluan rumah tangga (34%), memberi perhatian pada anak-anak/anggota keluarga pada saat jam kerja (42,6%), bermain/berbincang dengan anak-anak/anggota keluarga (46,8%), mengajari dan membantu anak/anggota keluarga mengerjakan tugas sekolah (40,4%), merawat anak-anak/anggota keluarga (31,9%), memberi perhatian/dukungan non-materi pada anggota keluarga dalam menyelesaikan persoalan (42,6%), serta merawat tanaman/hewan peliharaan (36,2%).

Berkaitan dengan indikator akses dan layanan ke barang dan jasa menunjukkan tidak adanya kesulitan baik dalam mengakses sembako, perlengkapan protokol kesehatan, air bersih, transportasi umum maupun layanan kesehatan. Walaupun demikian responden laki-laki lebih mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses dan layanan barang dan jasa dibandingkan perempuan seperti akses pada perlengkapan prokes 38,8% laki-laki mengalami kesulitan, sementara 18,8% perempuan yang mengalami kesulitan. Hal yang sama juga pada akses pada transportasi umum 31,9% laki-laki dan 17% perempuan mengalami kesulitan. Untuk layanan kesehatan, 34% laki-laki dan

20,8% perempuan mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan mobilitas laki-laki selama pandemi juga tetap tinggi tidak seperti perempuan yang akhirnya cenderung tinggal dan bekerja di rumah. Meskipun demikian untuk ke dokter atau tenaga medis 44,7% laki-laki dan 34% perempuan menyatakan membutuhkan waktu lebih lama.



Gambar 1. Kategori Variabel Aspek Ekonomi (n = 100)

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2022

Secara keseluruhan dampak pandemi pada aspek ekonomi termasuk dalam kategori tinggi yaitu 56% (lihat Gambar 1). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan UN Women bahwa pandemi berdampak besar pada aspek ekonomi dimana lebih dari 60% laki-laki dan perempuan melaporkan kehilangan pendapatannya (UN Women, 2021b). Selain itu perempuan lebih rentan mengalami kerugian pada aspek ekonomi dibandingkan laki-laki.

Hasil uji statistik Mann-Whitney pada variabel dampak pada aspek ekonomi yang menunjukkan koefisien korelasinya sebesar 0.051 (lihat tabel 2). Titik kritis menggunakan $\alpha = 0,1$ dan $\text{sig.} = 0,095$, maka sig. lebih kecil dari pada α ($0,095 < 0,1$). Sehingga keputusannya adalah $H1a$ diterima pada α 0,1 (10%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dampak pandemi pada aspek ekonomi antara laki-laki dan perempuan pada α 10% dengan tingkat

kepercayaan 90%. Meskipun laki-laki dan perempuan terdampak pandemi secara ekonomi, tetapi perempuan mendapatkan dampak yang lebih besar terutama pada kegiatan ekonomi dan sumber daya serta pekerjaan rumah tangga dan perawatan yang tidak dibayar. Sedangkan laki-laki lebih terdampak pada akses dan layanan ke barang dan jasa seperti akses ke transportasi umum juga akses untuk mendapatkan perlengkapan prokes. Hal ini disebabkan selama pandemi kebanyakan laki-laki tetap bekerja di luar rumah sehingga mereka tetap mengakses transportasi dengan tetap mematuhi prokes yang berlaku.

Tabel 2. Uji Statistik Mann-Whitney U Pada Variabel Aspek Ekonomi (n=100)

Test Statistics ^a	
	Aspek Ekonomi
Mann-Whitney U	1004.000
Wilcoxon W	2435.000
Z	-1.669
Asymp. Sig. (2-tailed)	.095

a. Grouping Variable: Laki-laki - Perempuan

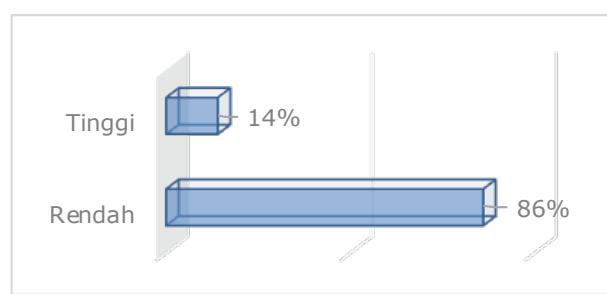
Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2022

Dampak Pada Aspek Sosial

Melalui variabel aspek sosial berusaha untuk mengetahui dampak pandemi berkaitan dengan perasaan aman/kesejahteraan emosional dan fisik. 66% laki-laki dan 66% perempuan merasa tingkat kriminalitas di sekitar tempat tinggalnya sama saja sebelum dan selama pandemi. Akan tetapi, ketika keluar rumah sendiri terutama pada malam hari, 52,8% perempuan merasa tidak aman, sementara 19,1% laki-laki yang merasa tidak aman. Adapun alasan responden merasa tidak aman ketika keluar rumah antara

lain: jalanan sepi tidak seperti sebelum pandemi, meningkatnya kriminalitas seperti begal dan copet disebabkan kesenjangan ekonomi yang terjadi selama pandemi serta terjadinya berbagai tindak kekerasan yang diceritakan di media sosial. Meskipun perempuan merasa tidak aman di tempat publik, tetapi perempuan mengaku tidak pernah mengalami perlakuan diskriminatif di tempat umum. Justru lebih banyak laki-laki (10,6%) yang mengaku mendapatkan perlakuan diskriminatif di tempat umum dari pada perempuan (7,5%). Laki-laki pernah mengalami perlakuan diskriminatif di sekolah, kegiatan sosial, sedangkan perempuan mendapatkan diskriminasi di rumah sakit dan transportasi umum.

Di samping itu, 71,7% perempuan dan 51,1% laki-laki merasa tidak aman dari penularan Covid-19 dengan alasan antara lain: banyak warga yang tidak mematuhi protokol kesehatan, penularan virus yang sangat cepat, beberapa orang positif Covid-19 meskipun sudah mematuhi protokol kesehatan, banyak orang menyepelekan Covid-19, serta masih minimnya fasilitas kesehatan dalam menangani Covid-19.



Gambar 2. Kategori Variabel Aspek Sosial (n=100)

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2022

Berdasarkan skor jawaban responden dari variabel dampak pandemi pada aspek sosial, maka 86% dampak terhadap aspek

sosial termasuk rendah (lihat Gambar 2). Hasil uji statistik Man-Whitney U pada variabel dampak pada aspek sosial adalah 922 dengan $Z = -2,327$ (lihat tabel 3). Titik kritis menggunakan $\alpha = 0,1$ dan $\text{sig.} = 0,020$, maka sig. lebih kecil dari pada α ($0,020 < 0,1$), sehingga keputusannya adalah $H1b$ diterima pada $\alpha = 0,1$ (10%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dampak pandemi pada aspek sosial antara laki-laki dan perempuan pada $\alpha = 0,1$.

Terkait perasaan aman secara emosional dan fisik, perempuan merasa lebih tidak aman dibandingkan dengan laki-laki ketika keluar rumah sendiri, apalagi pada malam hari. Selain itu perempuan juga merasa lebih tidak aman terkait dengan penyebaran Covid-19. Meskipun terkait dengan perlakuan diskriminatif di tempat umum laki-laki lebih banyak mendapatkan dari pada perempuan. Hal ini berbeda dengan temuan UN Women yang menyatakan bahwa 44% laki-laki dan perempuan merasa tidak aman di rumah dan lingkungannya karena meningkatnya kejahatan (UN Women, 2021b). Selain itu ada kekuatiran mereka tinggal di lingkungan padat penduduk sebagai tempat bermain anak-anak, sehingga rentan terjadi penularan Covid-19.

Tabel 3. Uji Statistik Mann-Whitney U Pada Variabel Aspek Sosial (n=100)

Test Statistics ^a	
Social Aspect	
Mann-Whitney U	922.000
Wilcoxon W	2050.000
Z	-2.327
Asymp. Sig. (2-tailed)	.020

a. Grouping Variable: Male - Female

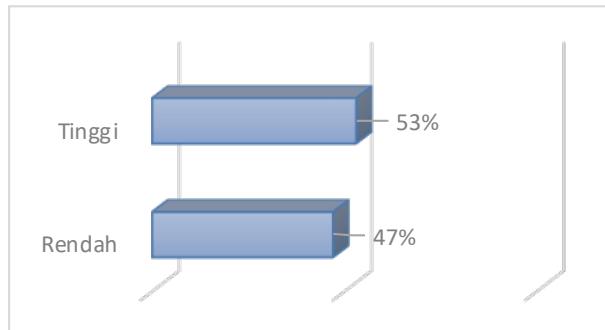
Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2022

Dampak Pada Aspek Psikologi

Dalam aspek psikologis menunjukkan bahwa pandemi ini membuat kondisi kesehatan mental dan emosional yang kurang stabil baik laki-laki maupun perempuan seperti: mengelola stress dan beradaptasi dengan kondisi pandemi, berpikir jernih, dan menyelesaikan sendiri persoalan selama pandemi. Laki-laki (34,1%) merasa tidak pernah cemas dan takut selama pandemi dibandingkan perempuan (15,1%). Akan tetapi, perempuan lebih mampu mengelola stress dan mampu beradaptasi dengan baik selama pandemi sebesar 100% dengan intensitas yang berbeda-beda, sementara pada laki-laki 91,5% yang mampu mengelola stress. Hal ini berdampak juga pada kemampuan untuk berpikir jernih dan menyelesaikan segala persoalan, di mana 100% perempuan dapat melakukan hal tersebut sementara laki-laki 85,1%. Oleh karena itu, pada masa pandemi 85,1% laki-laki juga mengaku dapat melakukan pekerjaan dengan baik dengan intensitas yang berbeda-beda, sementara 100% responden perempuan tetap dapat melakukan pekerjaan dengan intensitas kadang-kadang 30,2%, sering 39,6% dan selalu 30,2%.

Terkait dampak pandemi pada kesehatan mental dan emosional responden perempuan menyatakan 77,4% pandemi berdampak positif dan negatif, 3,8% berdampak positif, 13,2% berdampak negatif dan 5,6% tidak berdampak apapun. Sementara responden laki-laki menyatakan 40,4% pandemi berdampak positif dan negatif, 12,8% berdampak positif, 27,6% berdampak negatif dan 19,2% tidak berdampak apapun. Menurut responden dampak negatif dari pandemi

membuat mobilitas di luar rumah menjadi terhambat termasuk dalam bekerja, belajar, dan lain-lain yang harus dilakukan di rumah, bahkan beberapa responden terkena PHK. Akan tetapi, di sisi lain dengan lebih banyak kegiatan yang harus dilakukan di rumah, mereka lebih mengenal anggota keluarga secara lebih intensif.



Gambar 3. Kategori Variabel Aspek Psikologi (n=100)

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2022

Berdasarkan skor jawaban responden dari variabel dampak pandemi pada aspek psikologi, 52% responden merasakan dampak yang tinggi pada aspek psikologi (lihat Gambar 3). Hasil uji statistik Mann-Whitney U pada variabel dampak pada aspek sosial adalah 1038 dengan $Z = -1,435$ (lihat tabel 4). Titik kritis menggunakan $\alpha = 0,1$ dan $\text{sig.} = 0,051$, maka sig. lebih kecil dari pada $\alpha (0,051 < 0,1)$, sehingga keputusannya adalah $H1c$ diterima pada $\alpha 0,1$ (10%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dampak pandemi pada aspek psikologi antara laki-laki dan perempuan pada $\alpha 0,1$. Dalam penelitian ini bahwa perempuan lebih mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki. Temuan ini sama dengan hasil UN Women yang menunjukkan 71% responden perempuan mengalami stress, sementara laki-laki yang mengalami stress 59% (UN Women, 2021b).

Penelitian di Kota Malang menegaskan bahwa perempuan lebih mampu mengelola stress dan beradaptasi dengan cepat pada situasi pandemi serta menganggap pandemi berdampak positif dan negatif. Sedangkan laki-laki kurang mampu mengelola stress dan beradaptasi selama pandemi. Meskipun laki-laki menganggap pandemi berdampak positif dan negatif, tetapi ada kecenderungan laki-laki menganggap pandemi berdampak negatif.

Tabel 4. Uji Statistik Mann-Whitney U Pada Variabel Aspek Psikologi (n=100)

Test Statistics ^a	
Psychology Aspect	
Mann-Whitney U	1038.500
Wilcoxon W	2469.500
Z	-1.435
Asymp. Sig. (2-tailed)	.051

a. Grouping Variable: Male - Female

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2022

Perempuan Mengalami Multiple Burden Selama Pandemi

Dari tiga aspek dalam penelitian ini, ternyata aspek ekonomi dan psikologi berdampak signifikan baik pada laki-laki maupun perempuan. Meskipun perempuan mendapatkan beban yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki terutama dalam area domestik. Perempuan mengalami peningkatan pekerjaan domestik selama pandemi berkaitan dengan memberi perhatian pada anak-anak/anggota keluarga pada saat jam kerja, bermain/berbincang dengan anak-anak/anggota keluarga, mengajari dan membantu anak/anggota keluarga mengerjakan tugas sekolah, serta merawat anak-anak/anggota keluarga. Kondisi ini sama dengan hasil penelitian

UN Women yang menjelaskan bahwa perempuan mendapatkan beban ganda yang semakin berat dibandingkan laki-laki. 61% perempuan menyatakan terjadi peningkatan pekerjaan domestik dan 25% perempuan mengatakan terjadi peningkatan intensitas pekerjaan domestik. Sedangkan 60% laki-laki menyatakan terjadi peningkatan pekerjaan domestik dan 21% laki-laki menyampaikan terjadi peningkatan intensitas pekerjaan domestik. (UN Women, 2021b).

Hal ini disebabkan perempuan distereotipkan sebagai orang yang bertanggung jawab atas pekerjaan di ranah domestik. Sehingga selama pandemi beban perempuan juga semakin tinggi dalam mengerjakan pekerjaan domestik. Ditambah dengan aktivitas publik atau aktivitas produktif juga beralih ke rumah, seperti sekolah secara online, dan bekerja WFH (*Work from Home*).

Perempuan yang bekerja secara WFH, harus memberikan perhatian pada saat jam kerja pada anggota keluarga karena mereka beraktivitas sepanjang hari di rumah. Perempuan bukan hanya dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan di mana dia bekerja, tetapi juga dituntut untuk mendampingi dan mengajari anaknya. Kondisi ini dikarenakan pembelajaran secara online tidak memberikan pemahaman yang maksimal pada anak, bahkan beberapa sekolah hanya memberi tugas secara online kemudian anak dituntut untuk belajar mandiri dan mengerjakan tugas sekolah. Kondisi ini sama dengan penelitian Ramadanti dkk (2021) bahwa pembelajaran daring tidak memberi dampak signifikan dalam memahami materi pembelajaran.

Perempuan yang bekerja dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan domestik dan

produktif, tapi juga dituntut menjadi guru buat anaknya, menjadi perawat bagi anggota keluarganya yang sakit, serta tetap aktif di lingkungan tempat tinggal meskipun beberapa kegiatan di lingkungannya dilakukan secara online juga. Sama halnya dengan dikatakan PEKAD bahwa WFH membuat perempuan harus menjadi guru sekaligus menyelesaikan pekerjaan domestik dan produksi (Putra, 2020). Penelitian Chairani (2020) dan Agustina dkk (2021) juga menunjukkan bahwa perempuan dituntut menyeimbangkan peran ganda yang dimiliki, dan rawan mendapatkan KDRT serta terinfeksi Covid-19. Walaupun dalam penelitian ini perempuan bukan hanya menjalankan peran ganda (domestik dan produktif), tapi juga peran publik dan sosial yang harus diseimbangkan dari waktu ke waktu selama pandemi.

Perempuan secara tiba-tiba harus bisa melakukan pekerjaan publik yang dibayar menjadi bagian dari pekerjaan di ranah domestik yang harus dilakukan dengan sukarela. Berbagai peran yang dilakukan tersebut menuntut perempuan belajar dan beradaptasi secara cepat. Hal ini dikarenakan pekerjaan mendampingi/membantu tugas sekolah anak secara tidak langsung juga mempelajari mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Begitu juga dengan tugas perawatan maka perempuan juga harus mengetahui prosedur perawatan bagi anggota keluarga yang sakit tapi tidak bisa mengakses perawatan di rumah sakit karena bukan dianggap terinfeksi Covid-19. Sebagai mana temuan World Bank bahwa secara sosial dan moral perempuan dituntut untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik, dan menutup mata bahwa perempuan juga

mempunyai risiko terpapar Covid-19 (de Paz, Muller, Boudet, & Gaddis, 2020).

Beban perempuan yang meningkat di ranah domestik, bagi sebagian orang dianggap sebagai hal yang biasa karena perempuan dalam masyarakat yang didominasi budaya patriarki, menganggap pekerjaan domestik adalah tanggung jawab perempuan. Maka dari itu, ketika pembelajaran dilakukan secara online di rumah, atau ada anggota keluarga yang sakit, tetapi keterbatasan layanan di rumah sakit sehingga harus dirawat di rumah, semua itu beralih menjadi pekerjaan di ranah domestik yang harus diselesaikan perempuan. Beberapa responden laki-laki dalam penelitian ini juga ikut serta dalam menyelesaikan pekerjaan domestik, tetapi peningkatannya tidak sebesar yang dilakukan oleh perempuan. Pekerjaan publik dan domestik ini merupakan kontruksi masyarakat (*nurture*) bukan merupakan kodrat (*nature*) karena baik laki-laki maupun perempuan dapat melakukan pekerjaan tersebut. Akan tetapi, adanya stereotip bahwa pekerjaan domestik adalah tanggung jawab perempuan dan pekerjaan publik adalah tanggung jawab laki-laki, hal ini yang menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender. Hal ini berakibat pada perempuan mendapatkan *double* bahkan *multiple burden*.

Akibat dari stereotip tersebut bukan hanya pada pembagian kerja ranah publik dan domestik saja, tapi juga berakibat pada perasaan aman ketika di luar rumah. Perempuan lebih merasa tidak aman dibandingkan laki-laki ketika berada di luar rumah karena selama ini ruang publik dianggap sebagai ranah laki-laki, sehingga

ketika laki-laki berada di luar rumah walaupun pada malam hari maka merasa aman.

Beberapa responden merasa tidak aman ketika keluar rumah antara lain: jalanan sepi tidak seperti sebelum pandemi, meningkatnya kriminalitas seperti begal dan copet disebabkan kesenjangan ekonomi yang terjadi selama pandemi, serta terjadinya berbagai tindak kekerasan yang diceritakan di media sosial. Bagi perempuan ketika berada di ruang publik pada malam hari maka akan menjadi sasaran tindak kriminalitas termasuk kekerasan, dan selama pandemi ruang publik semakin tidak aman untuk perempuan.

Shadow Work di Ranah Domestik sebagai Shadow Pandemic

Tinggi dampak pandemi pada aspek ekonomi dan psikologi, menuntut individu, masyarakat maupun pemerintah untuk menangani persoalan tersebut secara cepat dan tepat. Pemerintah Kota Malang dari segi ekonomi sudah melakukan penanganan secara *top down* dengan memberikan bantuan sosial, dan memberikan penyuluhan dan bimbingan pada pencari kerja (Suryo, 2021). Sementara meningkatnya angka pengangguran selama pandemi ini, masyarakat membutuhkan lapangan pekerjaan yang bisa memulihkan kembali ekonomi rumah tangganya dan menurunkan kemiskinan selama pandemi yang menjadi 4,4%.

Penanganan yang dilakukan oleh pemerintah daerah fokus pada konteks ekonomi. Sementara dampak yang ditimbulkan oleh pandemi bukan hanya pada aspek ekonomi tapi juga aspek psikologi. Walaupun laki-laki dan perempuan sama-sama terdampak pada aspek ekonomi dan

psikologi, tetapi persoalan yang dihadapi oleh laki-laki dan perempuan berbeda.

Aspek ekonomi pada perempuan lebih pada perubahan lama kerja dan cara kerja, serta perubahan aktivitas pekerjaan domestik dan perawatan yang tidak dibayar. Sedangkan laki-laki pada perubahan penghasilan dan kondisi ekonomi rumah tangga, di mana mereka kehilangan pekerjaan dan mengalami kesulitan dalam mengakses layanan barang dan jasa (transportasi publik dan perlengkapan protokol kesehatan) karena selama pandemi tetap bekerja di luar rumah.

Meningkatnya aktivitas pekerjaan domestik dianggap sebagai hal yang mudah dan dapat ditangani oleh perempuan sebagai individu yang dikonstruksikan harus menyelesaikan pekerjaan domestik. Padahal meningkatnya aktivitas di ranah domestik juga disebabkan pengalihan pekerjaan di ranah publik atau produktif ke ranah domestik. Sebagai contoh kegiatan belajar mengajar biasanya lebih dominan dilakukan di sekolah di bawah bimbingan guru, maka ketika beralih online orang tua dalam hal ini perempuan dituntut untuk lebih banyak membimbing dan mendampingi anak. Peran perawatan yang dilekatkan pada perempuan saja menunjukkan adanya usaha mempertahankan dominasi budaya patriarki dalam ranah keluarga.

Pekerjaan yang pada awalnya merupakan sektor produktif yang dibayar, begitu beralih di rumah menjadi sektor produktif yang tidak dibayar. *Shadow pandemic* dalam penelitian ini adalah *shadow work* yang dilakukan perempuan dalam ranah domestik untuk menyelesaikan pekerjaan domestik, produktif, dan sosial. Berbeda dengan

shadow pandemic yang merupakan temuan dari penelitian UN Women, di mana adanya peningkatan kekerasan pada perempuan dan anak selama pandemi (UN Women, 2021a).

Begitu juga dampak dari aspek psikologi yang menimbulkan kecemasan, stress dan tidak dapat konsentrasi dalam menangani persoalan sering kali kurang mendapatkan perhatian. Walaupun perempuan lebih dapat menangani stress yang dialami dari pada laki-laki, tetapi perempuan harus lebih mandiri dalam menangani segala persoalan baik terkait dengan urusan domestik, pekerjaan, maupun di lingkungan tempat tinggal. Tidak ada layanan konseling yang disediakan untuk masyarakat yang terkena dampak secara mental mengakibatkan dampak pandemi pada aspek psikologi ini kurang mendapatkan perhatian dan penanganan.

Kebijakan Pemerintah Kota Malang dalam penanganan pandemi berdasarkan peraturan Walikota Malang No 19 tahun 2020 tentang pedoman penerapan masyarakat produktif dan aman Covid-19 lebih memerhatikan dampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya serta kesejahteraan masyarakat. Tidak ada penekanan dampak pada aspek psikologi, sehingga dalam kebijakan tersebut lebih menekan pada pemberlakuan aturan secara fisik yang mendorong pemulihan aspek ekonomi, sosial, budaya, keagamaan, dan pendidikan.

Persoalan yang dihadapi laki-laki dan perempuan yang terdampak pandemi berbeda, dan sering kali persoalan yang dihadapi perempuan dianggap bukan sebagai persoalan karena dianggap sebagai tanggung jawab perempuan di ranah domestik. Hal ini juga disebabkan oleh kuatnya budaya

patriarki di masyarakat, di mana laki-laki dianggap sebagai kelas nomor satu dan posisi perempuan adalah subordinat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik Mann-Whitney U pada tiga variabel: aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek psikologi pada dua kelompok yang diuji (laki-laki dan perempuan) menunjukkan ada perbedaan dampak pandemi pada aspek ekonomi, social, dan psikologi antara laki-laki dan perempuan pada alpha 10% dengan tingkat kepercayaan 90%. Dari aspek ekonomi, pandemi telah menyebabkan jam kerja lebih pendek, dan terjadi perubahan cara kerja di mana mereka bekerja di rumah (WFH) dan bekerja di kantor (WFO). Mayoritas responden menyatakan penghasilan mereka tidak berubah. Banyaknya aktivitas yang dilakukan di rumah selama pandemi membuat perempuan mengalami *multiple burden*, dan mendapatkan beban yang lebih berat di ranah domestik dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan pekerjaan domestik distereotipkan sebagai tanggung jawab perempuan.

Dari aspek sosial, selama pandemi perempuan merasa semakin tidak aman berada di ruang publik dibandingkan laki-laki. Perempuan cenderung menjadi sasaran tindak kriminalitas termasuk kekerasan.

Dalam aspek psikologi menunjukkan pandemi membuat kondisi kesehatan mental yang kurang stabil baik laki-laki maupun perempuan, meskipun perempuan lebih mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki. Akan tetapi, perempuan lebih mampu menghadapi stress yang dialaminya

dan terbukti selama pandemi peran perempuan baik di domestik, public, dan sosial kemasyarakatan masih tetap berjalan dibandingkan dengan laki-laki. Di sisi lain, laki-laki merasakan pandemi mengakibatkan kehidupannya lebih buruk, sedangkan perempuan lebih menganggap kehidupannya pada saat pandemi sama saja seperti sebelum pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Ernawati, E., Irvita, M., & Putri, C. P. (2021). Dampak Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Kesetaraan Gender. *Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, 89–100. Jakarta: Unusia.
- Aji, A. M. (2020). Pandangan Keagamaan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Bogor Terkait Kewajiban Menjaga Diri, Pelaksanaan Shalat Jumat dan Pengurusan Mayit Dalam Situasi Darurat Penyebaran Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(5), 485–494. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15313>
- Al Faruq, D. U. (2021). Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak di Malang Diklaim Menurun.
- Alifiana, D., Susyanti, J., & Dianawati, E. (2021). Pengaruh Modal Usaha, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Usaha pada Pelaku Ekonomi Kreatif di Masa Pandemi Covid-19 (Sub Sektor Fashion-Kuliner Malang Raya). *E -Jurnal Riset Manajemen*, 10(4), 72–81. Retrieved from www.fe.unisma.ac.id
- Alvarado-socarras, J. L., Vesga-varela, A. L., Quintero-lesmes, D. C., Serrano-diaz, N. C., Vasco, M., Carballo-zarate, V., ... Rodriguez-morales, A. J. (2021). Perception of COVID-19 vaccination amongst physicians in Colombia. *Vaccines*, 9(3), 1–17. <https://doi.org/10.20944/preprints202103.0119.v1>
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar dari Rumah dalam Masa

- Darurat COVID-19. In http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XII-7-I-P3DI-April-2020-1953.pdf.
- Aula, Si. K. N. (2020). Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 125–148.
- Chairani, I. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Gender Di Indonesia . *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 39–42.
- CNN Indonesia. (2020). LBH Apik: 508 Kasus Kekerasan Selama WFH, KDRT Tertinggi. <Https://Www.Cnnindonesia.Com/Nasional/20200905225251-20-543207/Lbh-Apik-508-Kasus-Kekerasan-Selama-Wfh-Kdrt-Tertinggi>.
- de Paz, C., Muller, M., Boudet, A. M. M., & Gaddis, I. (2020). *Gender Dimensions of the COVID-19 Pandemic*. Washington.
- Dewi, E. (2019). Gender, Kepemimpinan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Situasi Pandemi COVID-19. *Gender & Development*, 27(2), 1–4.
- Dingwall, R. H. L. M. dan S. K. (2012). Introduction: Why a Sociology of Pandemics?
- Dror, A. A., Eisenbach, N., Taiber, S., Morozov, N. G., Mizrachi, M., Zigrone, A., ... Sela, E. (2020). Vaccine hesitancy: the next challenge in the fight against COVID-19. *European Journal of Epidemiology*, 35(8), 775–779. <https://doi.org/10.1007/s10654-020-00671-y>
- Ehde, D. M., Roberts, M. K., Herring, T. E., & Alschuler, K. N. (2021). Willingness to obtain COVID-19 vaccination in adults with multiple sclerosis in the United States. *Multiple Sclerosis and Related Disorders*, 49(December 2020), 102788. <https://doi.org/10.1016/j.msard.2021.102788>
- Fisher, K. A., Bloomstone, S. J., Walder, J., Crawford, S., Fouayzi, H., & Mazor, K. M. (2020). Attitudes Toward a Potential SARS-CoV-2 Vaccine : A Survey of U.S. Adults. *Annals of Internal Medicine*, 173(12), 964–973. <https://doi.org/10.7326/M20-3569>
- Gyasi, R. M., & Anderson, E. A. (2020). Whither are we bound? Rethinking the gendered frailty during COVID-19 pandemic. *Public Health in Practice*, 1.
- Hidayah, N. (2020). Dari Jabariyah, ke Qadariyah, hingga Islam Progresif: Respons Muslim atas Wabah Corona di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(5), 423–438. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15365>
- Husni, H., Bisri, H., Tantowie, T. A., Rizal, S. S., & Azis, A. (2020). Religious Community Responses to COVID-19: Case Study on Muslim Small Community. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(8), 10439–10446.
- Ikhwan, H., & Yulianto, V. I. (2020). How religions and religious leaders can help to combat the COVID-19 pandemic: Indonesia's experience. *The Conversation*, 1–3.
- Indriya, I. (2020). Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15050>
- Kholifah, S. (2022a). Hubungan Pemahaman Vaksin Covid-19 terhadap Perilaku Kesediaan Divaksin dan Sikap Menghadapi New Normal di Malang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(2), 233–244.
- Kholifah, S. (2022b). Lockdown sebagai Strategi Pendisiplinan Tubuh Santri dan Menjaga Keberlangsungan Pesantren di Tengah Pandemi COVID-19. In A. I. Rozuli, M. Haboddin, & L. O. M. Afala (Eds.), *Pandemi: Perspektif perubahan sosial dan politik* (pp. 44–46). Malang: Intrans Publishing.
- Kholifah, S., & Zurinani, S. (2022). Peran Tokoh Agama Dalam Penanganan Pandemi Covid-19 di Kota Malang. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 230–242.
- Kosasih, E., Raharusun, A. S., Dalimunthe, R. P., & Kodir, A. A. (2020). Literasi media sosial dalam

- pemasyarakatan moderasi beragama dalam situasi pandemi Covid-19. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Kuter, B. J., Browne, S., Momplaisir, F. M., Feemster, K. A., Shen, A. K., Green-McKenzie, J., ... Offit, P. A. (2021). Perspectives on the receipt of a COVID-19 vaccine: A survey of employees in two large hospitals in Philadelphia. *Vaccine*, 39(12), 1693–1700. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2021.02.029>
- Liu, Z., & Yang, J. Z. (2020). In the Wake of Scandals: How Media Use and Social Trust Influence Risk Perception and Vaccination Intention among Chinese Parents. *Health Communication*, 00(00), 1–12. <https://doi.org/10.1080/10410236.2020.1748834>
- Malik, A. A., McFadden, S. A. M., Elharake, J., & Omer, S. B. (2020). Determinants of COVID-19 vaccine acceptance in the US. *EClinicalMedicine*, 26, 100495. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100495>
- Mushodiq, M. A., & Imron, A. (2020). Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19 (Tinjauan Tindakan Sosial dan Dominasi Kekuasaan Max Weber). *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15315>
- Ningsih, W., & Abdullah, F. (2021). Analisis Perbedaan Pencari Kerja dan Lowongan Kerja Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19 di Kota Malang. *Journal of Regional Economics Indonesia*, 2(1), 42–56. <https://doi.org/10.26905/jrei.v2i1.6181>
- Putra, R. A. (2020). Di Masa Pandemi Corona Perempuan Indonesia Lebih Rentan Alami KDRT. <Https://Www.Dw.Com/Id/Di-Masa-Corona-Perempuan-Indonesia-Lebih-Rentan-Alami-Kdrt/a-53126683>.
- Raghupathi, V., Ren, J., & Raghupathi, W. (2020). Studying public perception about vaccination: A sentiment analysis of tweets. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph17103464>
- Ramadanti, E., Muhlis, I., & Utomo, S. H. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pendidikan tinggi di Kota Malang. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*, 1(3), 209–218.
- Ramadhani, M., Yuswita, E., & Riana, F. D. (2023). Analisis Ketahanan Pelaku Usaha Pada Kafe Di Kota Malang Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(1), 389. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.01.34>
- Reiter, P. L., Pennell, M. L., & Katz, M. L. (2020). Acceptability of a COVID-19 vaccine among adults in the United States: How many people would get vaccinated? *Vaccine*, 38(42), 6500–6507. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2020.08.043>
- Saied, S. M., Saied, E. M., Kabbash, I. A., & Abdo, S. A. E. (2021). Vaccine Hesitancy: Beliefs and Barriers Associated with COVID-19 Vaccination among Egyptian Medical Students. *Journal of Medical Virology*, 1–12. <https://doi.org/10.1002/jmv.26910>
- Salmon, D., Opel, D. J., Dudley, M. Z., Brewer, J., & Breiman, R. (2021). Reflections On Governance, Communication, And Equity: Challenges And Opportunities In COVID-19 Vaccination. *Health Affairs (Project Hope)*, 40(3), 419–425. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2020.02254>
- Saraswati, A., Putu, N., & Mertayasa, I. (2020). Pembelajaran Praktikum Kimia Pada Masa Pandemi Covid-19 : Qualitative Content Analysis Kecenderungan Pemanfaatan Teknologi Daring. *Wahana Matematika Dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajaran*, 14(2), 144–161.
- Schwarzinger, M., Watson, V., Arwidson, P., Alla, F., & Luchini, S. (2021). COVID-19 vaccine hesitancy in a representative working-age population in France: a survey experiment based on vaccine characteristics. *The Lancet*

- Public Health, 2667(21), 1-12. [https://doi.org/10.1016/s2468-2667\(21\)00012-8](https://doi.org/10.1016/s2468-2667(21)00012-8)
- Setyaningrum, W., & Yanuarita, H. A. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Kota Malang. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(4). <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i4.1580>
- Sigiro, A. N., Primaldhi, A., & Takwin, B. (2018). Ekonomi Perawatan dan Beban Kerja Ibu Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Perempuan*, 23(4).
- SMERU. (2020). *Mengantisipasi Potensi Dampak Krisis Akibat Pandemi COVID-19 terhadap Sektor Ketenagakerjaan*. Jakarta.
- Suryo, B. (2021). Pemkot Malang Bendung Kemiskinan Ekstrem dampak Pandemi.
- Syafrida, S., & Hartati, R. (2020). Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(6), 495-508. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15325>
- Telaumbanua, D. (2020). Urgensi Pembentukan Aturan Terkait Pencegahan Covid-19 di Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 59-70. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.290>
- UN Women. (2020). *Rapid gender assessment surveys on the impacts of Covid-19: Guidance Document*. (May), 1-25. Retrieved from https://data.unwomen.org/sites/default/files/documents/Publications/COVID19survey_Guidance.pdf
- UN Women. (2021a). *Measuring the Shadow Pandemic: Violence againts women during Covid-19*.
- UN Women. (2021b). *Women and Girls Left Behind: Glaring Gaps in Pandemic Responses. Women and Girls Left Behind: Glaring Gaps in Pandemic Responses*, 1-30. <https://doi.org/10.18356/9789210011525>
- Williams, L., Gallant, A. J., Rasmussen, S., Brown Nicholls, L. A., Cogan, N., Deakin, K., ... Flowers, P. (2020). Towards intervention development to increase the uptake of COVID-19 vaccination among those at high risk: Outlining evidence-based and theoretically informed future intervention content. *British Journal of Health Psychology*, 25(4), 1039-1054. <https://doi.org/10.1111/bjhp.12468>
- Yanuarita, H. A., & Haryati, S. (2021). Pengaruh Covid-19 terhadap Kondisi Sosial Budaya di Kota Malang dan Konsep Strategis dalam Penanganannya. *Jurnal Ilmiah Widya Sosipolitika*.